

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Anak Prasekolah

2.1.1 Definisi

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun, pada periode ini pertumbuhan fisik melambat dan perkembangan psikososial serta kognitif mengalami peningkatan. Anak mulai mengembangkan rasa ingin tahunya, dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik. (Mansur, 2019)

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara nol sampai enam tahun. Mereka biasanya mengikuti program preschool. Di Indonesia untuk usia 4- 6 tahun biasanya mengikuti program Taman Kanak-kanak (Dewi, 2015)

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun, pada masa ini anak-anak senang berimajinasi dan percaya bahwa mereka memiliki kekuatan. Pada usia prasekolah, anak membangun kontrol sistem tubuh seperti kemampuan ke toilet, berpakaian, dan makan sendiri (Potts & Mandeleco, 2012).

2.1.2 Prinsip edukasi anak usia dini

a. Mempunyai kesediaan mendengar

Menyimak dengan cermat setiap pertanyaan anak agar dapat mengetahui dengan benar apa yang sebenarnya ingin diketahui oleh anak. Menjawab sambil lalu akan membuat anak merasa bahwa

orangtua kurang tertarik dengan pertanyaan anak, sehingga ada kemungkinan anak akan malas bertanya lagi dikemudian hari.

b. Jangan menanggukhan penjelasan

Apabila anak bertanya secara spontan itu adalah pertanda bahwa anak siap belajar. Sebab itu janganlah menunda penjelasan dengan jalan mengalihkan perhatian anak. Jadi jawablah pertanyaan anak segera setelah anak selesai mengutarakannya.

c. Jawaban yang diberikan wajar dan sederhana

Jawaban yang terlalu mendetail dan panjang akan membingungkan anak. Pertimbangkan faktor usia dan tingkat perkembangan pemikirannya, agar jawaban yang diberikan benar benar memuaskan rasa ingin tahunya. (Viviane.2020)

2.1.3 Perilaku seksual yang biasanya muncul pada anak yang berusia 4-6 tahun adalah:

- a. Menjelajah bagian-bagian tubuh mereka sendiri dengan teman teman seusianya, misalnya dengan bermain dokter-dokteran
- b. Meniru perilaku orang dewasa, misalnya mencium, memegang tangan teman lawan jenisnya
- c. Menyebutkan organ-organ vitalnya dengan istilah mereka sendiri (Viviane.2020)

2.2 Konsep Pengetahuan

2.2.1 Definisi

Menurut Notoatmodjo (2014) Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014), pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi beberapa faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya. Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang (Agus, 2013).

2.2.2 Hakikat pengetahuan

Menurut Bakhtiar (2011) terdapat dua teori yang mengetahui hakikat pengetahuan, yaitu:

- a. Realisme

Pengetahuan menurut realism merupakan gambaran atau tiruan sebenarnya dari apa yang ada di alam nyata. Pada teori ini menjelaskan pandangan realistik pada alam.

b. Idealisme

Pada teori ini menjelaskan bahwa untuk mendapatkan pengetahuan yang benar-benar sesuai kenyataan adalah suatu hal yang mustahil dan sangat tidak mungkin.

2.2.3 Sumber pengetahuan

Ada beberapa pendapat tentang sumber pengetahuan, yaitu:

a. Empirisme

Menjelaskan bahwa manusia dapat memperoleh pengetahuan dari suatu pengalaman.

b. Rasionalisme

Pada pendapat ini akal menjadi dasar untuk kepastian pengetahuan sehingga pengetahuan yang benar adalah semua yang diperoleh dan diukur dengan akal.

c. Intuisi

Dikutip dalam buku Hendry Bengson, bahwa intuisi merupakan hasil evaluasi dari pemahaman yang paling tinggi.

d. Wahyu

Wahyu merupakan pengetahuan yang disampaikan oleh Allah kepada manusia lewat perantara Nabi Nya.

2.2.4 Tingkat pengetahuan

Pengetahuan yang cukup pada domain kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu:

a. Tahu (know)

Merupakan pengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Mencakup pengetahuan tentang cara mengingat kembali atau recall terhadap sesuatu secara rinci dan mengingat seluruh materi yang dipelajari serta rangsangan yang pernah diterima

b. Memahami (comprehension)

Merupakan suatu kemampuan yang menjelaskan dengan benar tentang suatu obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan secara benar pada kehidupan.

c. Aplikasi (application)

Diwujudkan dalam kemampuan untuk menggunakan materi yang telah diperoleh dan dipelajari pada situasi ataupun kondisi sesungguhnya.

d. Analisa (analysis)

Merupakan suatu kemampuan guna menyatakan materi atau pendapat atau suatu obyek ke dalam suatu komponen namun masih dalam ruang lingkup yang sama dan masih memiliki keterkaitan.

e. Sintesis (synthesis)

Sintesis yang dimaksud menjelaskan pada kemampuan untuk melakukan atau menghubungkan bagian-bagian menjadi suatu keseluruhan yang baru.

f. Evaluasi (evaluation)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Wawan A dan Dewi M (2011)

2.2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Wawan A dan Dewi M (2011) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan setiap individu, yaitu:

a. Faktor Internal

1) Pendidikan

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, jika semakin tinggi pendidikannya maka akan semakin luas pula pengetahuannya, akan tetapi perlu ditekankan bahwa bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula (Wawan & Dewi, 2011).

2) Pekerjaan

pekerjaan adalah sesuatu yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan.

3) Usia

Semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (Raidanti & Wijayanti, 2022).

b. Faktor Eksternal

1) Faktor lingkungan

Lingkungan dapat sangat berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuan dan perilaku individu atau kelompok.

2) Sosial budaya

Sosial budaya yang terdapat disekitar dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam menerima informasi (Wawan & Dewi, 2011).

3) Sumber informasi

Seseorang yang banyak mendapatkan informasi maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sehingga dapat mempermudah dalam menerima informasi dengan cara mengingat informasi yang pernah didapat sebelumnya, sumber informasi yang

didapat bisa melalui internet, majalah, buku, dan media lainnya (Fadila, 2018).

2.2.6 Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan di atas (Notoatmodjo, 2012).

2.2.7 Kategori Pengukuran

Pengetahuan seseorang dapat diketahui atau diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif (Masturoh & T, 2018). Menurut Notoatmodjo tahun 2014, tingkatan pengetahuan adalah sebagai berikut:

- 1) Baik, apabila skor atau nilai 76%-100%.
- 2) Cukup, apabila skor atau nilai 56%-75%.
- 3) Kurang, apabila skor atau nilai kurang dari 55%.

Cara penghitungan nilai:

$$\text{Skor Responden} = \frac{\text{Jumlah soal benar}}{\text{Jumlah keseluruhan soal}} \times 100\%$$

2.3 Kekerasan Seksual

2.3.1 Definisi

Kekerasan seksual adalah semua bentuk ancaman dan pemaksaan seksual. Dengan kata lain, kekerasan seksual adalah kontak seksual yang tidak dikehendaki oleh salah satu pihak. Inti dari kekerasan seksual terletak pada ancaman dan pemaksaan (Yuwono.2015)

Kekerasan seksual terdiri dari dua kata yaitu kekerasan dan seksual yang memiliki arti yang berbeda. Secara teoritis “kekerasan” terhadap anak (child abuse) dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggungjawab terhadap kesejahteraan anak. Semua itu diindikasikan dengan kerugian serta ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak (Suyanto, 2013)

Secara umum pengertian kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan usia tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara. Pelakunya adalah orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak sehingga memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual (Komnas PA, 2015)

2.3.2 Jenis Kekerasan Seksual

Berangkat dari unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian kekerasan seksual tersebut, maka kita dapat mengelompokkan kekerasan seksual ke dalam 2 kelompok besar sifat dari kekerasan itu, yakni kekerasan dalam bentuk verbal (mengancam) dan kekerasan dalam bentuk

tindakan-konkret (memaksa dan memperkosa). Kelompok ke-2 inilah yang disebut dengan istilah serangan seksual. (Yuwono.2015)

a. Mengancam

Ancaman adalah tindakan menakut-nakuti. Tujuan dari tindakan ini adalah agar pihak lain bertindak sesuai dengan keinginan pihak yang menakut-nakuti. Misalnya, seorang anak yang menolak untuk melakukan tindakan tidak senonoh yang diperintahkan oleh orang dewasa. agar si anak melakukan apa yang diperintahkan, yang dilakukan oleh orang dewasa adalah menakut-nakuti. Ketika orang dewasa mengancam anak untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginannya, apabila anak ketakutan dan kemudian mematuhi apa yang diperintah oleh orang dewasa, maka ancaman tersebut akan terealisasi dalam bentuk tindakan. Namun, jika anak tidak takut atau melawan ketakutan yang ada pada dirinya dan kemudian anak menolak apa yang diperintah oleh orang dewasa, maka ancaman itu hanya akan berhenti pada ancaman saja dan ketika hal ini terjadi ada dua kemungkinan yang akan dilakukan oleh orang dewasa, yakni, dengan berbagai perimbangan, orang dewasa akan mengurungkan niatnya untuk melakukan apa yang tindakan lebih jauh dan yang kedua, orang dewasa akan menindak lanjuti ancamannya tersebut dalam bentuk tindakan memaksa.

b. Memaksa

Memaksa adalah perintah dari satu pihak agar pihak lain mengerjakan sesuatu yang diinginkannya. Walaupun pihak lain tidak mau mengerjakannya, namun pihak yang memberikan perintah mengharuskan pihak lain untuk mengerjakannya. Pemaksaan ini bisa dalam bentuk verbal dan bisa juga dalam bentuk tindakan. Dalam bentuk verbal misalnya memaksakan pendapat dan pikiran, sedangkan dalam bentuk tindakan misalnya menyentuh organ tubuh sensitif anak tanpa persetujuan anak.

c. Memperkosa

Memperkosa adalah memasukan secara paksa penis ke dalam vagina atau dubur. Jadi, istilah memperkosa ini memiliki kandungan pengertian yang sama dengan memaksa, yakni sama-sama bentuk dari tindakan, hanya bedanya tindakan memaksa belum tentu berbentuk persetubuhan (memasukan penis secara paksa ke dalam vagina atau dubur), sedangkan memperkosa sudah pasti berbentuk persetubuhan terlepas dari persetubuhan itu dilakukan antar orang dewasa atau antara orang dewasa dengan anak. Pemerkosaan yang dimaksud adalah persetubuhan paksa antara orang dewasa dengan anak. Orang dikatakan dewasa atau masih anak-anak dapat ditilik dari tiga sudut pandang yakni kedewasaan dalam sudut pandang biologis, kedewasaan dalam sudut pandang psikologis dan kedewasaan dalam sudut pandang hukum. (Yuwono.2015)

2.3.3 Bentuk Kekerasan Seksual

Sangat penting untuk diketahui, bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap anak memiliki cakupan yang sangat luas, antara lain, per kosaan, sodomi, seks oral, sexual gesture (serangan seksual secara visual termasuk eksibisionisme), sexual remark (serangan seksual secara verbal), pelecehan seksual (Yuwono.2015)

Selain itu (Suyanto, 2013) menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak diantaranya:

a. Pelecehan Seksual (sexual harassment)

Adalah pemberian perhatian seksual, baik secara lisan, tulisan, maupun fisik terhadap diri perempuan, di mana hal itu di luar keinginan yang bersangkutan, namun harus diterima sebagai suatu kewajiban.

b. Perkosaan

Adalah pemaksaan terjadinya hubungan seks terhadap anak dan perempuan tanpa persetujuan ataupun tanpa kehendak yang disadari.

c. Sadistic Rape (perkosaan sadis)

Yaitu memadukan seksualitas dan agresi dalam bentuk kekerasan destruktif. Pelaku menikmati kesenangan erotis bukan melalui hubungan seksualnya, melainkan melalui serangan yang mengerikan atas kelamin dan tubuh korban.

d. Domination Rape

Yaitu perkosaan karena dorongan keinginan pelaku menunjukkan kekuasaan atau superioritasnya sebagai lelaki terhadap perempuan atau anak dengan tujuan utama penaklukan seksual.

e. Anger Rape

Perkosaan yang dilakukan sebagai pelampiasan kemarahan atau sebagai sarana menyatakan dan melepaskan perasaan geram dan amarah yang tertahan.

2.3.4 Faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada anak

a. Faktor keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan yang mengalami kekerasan seksual adalah anak dari korban perceraian, atau berasal dari keluarga yang tidak utuh. Kondisi-kondisi emosi timbul akibat rasa sakit yang timbul akibat perceraian. Rasa sakit yang ada pada diri individu adalah yang kemudian menjadi pemicu ketidakstabilan emosi.

Adanya kemiskinan struktural dan disharmoni keluarga yang dapat memicu depresi dan frustrasi. Kondisi semacam ini dapat menyebabkan orang tua hanya hadir secara fisik, namun tidak hadir secara emosional. Oleh karena itu anak merasa tidak nyaman di rumah, sehingga dapat menyebabkan anak mencari orang untuk berlindung. Anak akan mengembangkan kebencian pada kejadian, ataupun pihak-pihak yang menimbulkan rasa sakit tersebut. Perceraian tidak hanya akan menimbulkan kebencian pada kedua orang tua, tapi

juga pada dirinya sendiri. Sehingga anak akan berusaha menjauhi orang tua dan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya perceraian membentuk pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat yang meningkatkan resiko terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Komunikasi yang dibina dengan semaksimal mungkin akan memberikan dasar terpenting dalam pendidikan anak. Orang tua merasa tidak perlu memberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan pikirannya kepada anaknya. Mereka menganggap anaknya belum saatnya berbicara dan berdiskusi tentang suatu masalah dalam keluarga tersebut. Padahal mungkin masalah itu berkaitan dengan anak tersebut. Hal inilah yang sering menjadi penyebab terjadinya tindakan kekerasan pada anak dalam keluarganya.

b. Faktor Lingkungan

Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan, dapat merupakan faktor yang kondusif bagi anak/remaja untuk berperilaku tidak wajar. Faktor kutub masyarakat ini dapat dibagi dalam 2 bagian, yaitu pertama, faktor kerawanan masyarakat dan kedua, faktor daerah rawan (gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat). Kondisi lingkungan sosial yang buruk, pemukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah, meningkatnya

paham ekonomi upah, lemahnya perangkat hukum, tidak adanya mekanisme kontrol sosial yang stabil memicu meningkatnya kejadian kekerasan seksual pada anak. Adanya kehamilan tidak diinginkan yang hampir ada di setiap lingkungan masyarakat informan, menggambarkan lingkungan sosial yang tidak sehat

c. Faktor Nilai

Pernikahan dini yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, telah berlangsung sejak lama dan masih bertahan sampai sekarang. Menurut pengakuan sebagian masyarakat, pernikahan usia dini terjadi tidak hanya karena faktor ekonomi semata, tetapi lebih banyak disebabkan faktor pergaulan bebas yang berakibat terjadinya hamil di luar nikah. Faktor penyebab remaja nikah dini adalah perilaku seksual dan kehamilan yang tidak direncanakan, dorongan ingin menikah, ekonomi, dan rendahnya pendidikan orang tua Berdasarkan hasil penelitian dari lima responden dua diantaranya mengatakan di tempat tinggalnya banyak terdapat pernikahan dini. Usia nikah dini menjadi perhatian penentu kebijakan serta perencana program bidang perkawinan, yakni departemen agama, karena nikah dini beresiko tinggi terhadap kegagalan perkawinan. Kehamilan usia muda beresiko tidak siap mental untuk membina perkawinan dan menjadi orangtua yang kurang bertanggung jawab (Khilmiyah,Akif.2014).

d. Faktor Individu

Kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat. Faktor internal seperti anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa. Hal ini terjadi pada informan dua dan tiga, ketika anak tersebut mengalami cacat tubuh dan anak terlalu bergantung pada orang dewasa (Solihin, 2004). Hal ini didukung hasil penelitian berdasarkan terdapat dua informan yang mengalami cacat fisik dan anak terlalu bergantung pada orang dewasa. Agama merupakan pondasi dari kehidupan manusia. Bagaimanapun perubahan-perubahan sosial budaya tersebut terjadi, maka pendidikan agama hendaknya tetap diutamakan. Sebab, daripadanya terkandung nilai-nilai moral, etik, dan pedoman hidup sehat yang universal dan abadi sifatnya. Orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap tumbuh-kembang anak agar jika dewasa kelak berilmu dan beriman. Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. (Setiani et al., 2017)

2.3.5 Dampak kekerasan seksual pada anak

Dampak pelecehan seksual pada anak bisa menyebabkan kerusakan fisik dan emosional yang serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, anak-anak dapat mengalami masalah

kesehatan, seperti cedera fisik, infeksi menular seksual, dan kehamilan yang tak diinginkan. Sementara, dalam jangka panjang, dampak kekerasan seksual pada anak membuatnya lebih mungkin terkena depresi, kecemasan, gangguan makan, gangguan stres pasca trauma (PTSD), fobia pada hubungan seks atau terbiasa dengan kekerasan sebelum melakukan hubungan seks. Selain itu, ia juga lebih cenderung melukai diri sendiri, melakukan tindakan kriminal, penyalahgunaan narkoba atau alkohol, bahkan bunuh diri. Jadi, seluruh anggota masyarakat harus menggalakan stop kekerasan seksual pada anak. (Dewi.2021)

2.4 Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masala seksual yang diberikan pada anak dalam usaha menjaga anak agar terbebas dari kebiasaan yang salah serta menutup segala kemungkinan ke arah penyimpangan-penyimpangan seksual. Pada anak usia dini, pendidikan seksual dapat diberikan dengan menjelaskan fungsi alat kelamin laki-laki dan perempuan serta menjaga diri sendiri dari orang-orang yang berniat buruk melakukan kekerasan seksual (Choirudin, 2014)

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak dikarenakan kurangnya pengetahuan anak terkait masalah-masalah seksual. Salah satu tujuan pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini adalah menjaga kesehatan tubuhnya dari orang-orang yang berniat buruk pada anak. Wakil ketua KPAI Susanto menegaskan dengan pengetahuan tentang seks, anak mampu menolak, menghindar, mengadu kepada orang terdekat jika ada seseorang

yang melakukan tindakan kekerasan seksual kepada dirinya (Rezkisari, 2015)

2.4.1 Pendidikan Seksual

Selain mencegah tindakan kekerasan seksual, pendidikan seksual juga menghindari tindakan yang seharusnya belum boleh anak lakukan karena ketidaktahuannya, menjaga kesehatan alat kelaminnya sehingga terhindar dari penyimpangan sosial. Selain itu, tujuan mengapa pendidikan seks penting diberikan kepada anak sejak usia dini (Choirudin, 2014), yaitu;

- a. Memberikan pelajaran tentang peran jenis kelamin terutama tentang topik biologis seperti kehamilan, haid, pubertas.
- b. Memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis.
- c. Mencegah terjadinya penyimpangan seksual.
- d. Mampu membedakan mana bentuk pelecehan atau kekerasan seksual dan mana yang bukan.
- e. Mencegah agar anak tidak menjadi korban atau bahkan pelaku pelecehan atau kekerasan seksual.
- f. Menumbuhkan sikap berani untuk melapor apabila terjadi atau menjadi korban kekerasan seksual.

2.4.2 Aspek yang harus ada dalam program pencegahan kekerasan seksual pada anak, yaitu:

- a. Anak memahami tubuhnya sendiri dan tidak ada orang lain yang berhak atas tubuhnya

- b. Anak memahami perbedaan sentuhan yang baik dan sentuhan yang buruk
- c. Sentuhan atau bentuk kekerasan seksual pada anak yang lain tidak seharusnya dirahasiakan
- d. Anak seharusnya meyakini perasaan mereka sendiri tentang sesuatu itu benar atau salah
- e. Anak diajarkan untuk mengatakan tidak
- f. Anak seharusnya didorong untuk mengungkapkan kepada orang lain jika mengalami kekerasan tersebut. (Mardhiyah, 2016)

2.4.3 Pendidikan seks anak usia dini

- a. Pengenalan anggota tubuh menggunakan bahasa ilmiah yang sebenarnya, misal: vagina untuk alat kelamin anak perempuan serta penis untuk alat kelamin anak laki-laki
- b. Perbedaan alat kelaminnya dengan alat kelamin lawan jenis
- c. Sensasi yang dirasakan di seputar alat kelamin

2.4.4 Pentingnya pendidikan seks secara dini

- a. Pendidikan seks secara dini akan memudahkan anak menerima keberadaan tubuhnya secara menyeluruh dan menerima fase fase perkembangannya secara wajar. Pendidikan ini akan membantu anak-

anak untuk mampu membicarakan tentang seks dengan perasaan yang wajar.

- b. Pendidikan seks secara dini akan membantu anak-anak untuk mengerti dan merasa puas dengan peranannya dalam masyarakat menurut jenis kelaminnya
- c. Pendidikan seks yang sehat cukup efektif untuk menghilangkan rasa ingin tahu yang tidak sehat dalam benak anak-anak.
- d. Pendidikan seks yang sehat, jujur dan terbuka akan menumbuhkan rasa hormat dan patuh terhadap orangtuanya.
- e. Pendidikan seks yang diajarkan di keluarga secara terarah cenderung cukup efektif untuk mengatasi informasi-informasi negatif yang berasal dari luar lingkungan keluarga.

2.5 Konsep Media Promosi Kesehatan

Menurut (Jatmika, 2019) Media promosi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik melalui media cetak, elektronika (berupa radio, TV, komputer dan sebagainya) dan media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang kemudian diharapkan menjadi perubahan pada perilaku ke arah positif di bidang kesehatan. Menurut (Jatmika, 2019) Media promosi kesehatan berdasarkan cara produksi dibagi menjadi 3 macam, yaitu :

- a. Media Cetak

Media cetak dapat sebagai alat bantu untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan, beberapa contohnya seperti booklet, leaflet, flyer, flipchart, poster, foto dan cerita bergambar.

b. Media Elektronik

Media elektronik merupakan suatu media bergerak yang dinamis, dapat dilihat dan didengar dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan. Contoh dari media elektronik adalah TV, radio, film, video film, cassette, CD, dan VCD (Jatmika, 2019)

c. Media Luar Ruangan

Media luar ruangan yaitu media yang menyampaikan pesannya diluar ruangan secara umum melalui media cetak dan elektronika secara statis, misalnya papan reklame, spanduk, pameran, banner dan TV layar lebar. Papan reklame adalah poster dalam ukuran besar yang dapat dilihat secara umum di pekerjaan. Spanduk adalah suatu pesan dalam bentuk tulisan dan disertai gambar yang dibuat pada secarik kain dengan ukuran yang sudah ditentukan (Jatmika, 2019)

2.5.1 Tujuan Penggunaan Media Promosi Kesehatan

- a. Media dapat mempermudah penyampaian informasi
- b. Media dapat menghindari kesalahan persepsi
- c. Media dapat memperjelas informasi yang disampaikan
- d. Media dapat mempermudah pengertian
- e. Media dapat mengurangi komunikasi yang verbalistik

- f. Media dapat menampilkan objek yang dapat ditangkap dengan mata
- g. Media dapat memperlancar komunikasi, dan lain- lain

2.5.2 Prinsip Penggunaan Media Promosi Kesehatan

Pada penggunaannya, media promosi kesehatan memiliki beberapa prinsip.

Prinsip tersebut diantaranya adalah

- a. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima pesan dan informasi kesehatan dari sebuah media, maka semakin tinggi atau jelas dalam memahami pesan yang diterima
- b. Setiap jenis media yang digunakan sudah pasti memiliki kelemahan dan kelebihan
- c. Perlu digunakannya berbagai macam variasi media namun tidak perlu berlebihan dalam penggunaannya
- d. Pengguna media dapat memotivasi sasaran untuk berperan aktif dalam penyampaian informasi atau pesan
- e. Rencanakan secara matang terlebih sebelum media digunakan atau dikonsumsi oleh sasaran
- f. Hindari penggunaan media sebagai selingan atau pengisi waktu kosong saja Persiapan yang cukup dalam penggunaan media

2.5.3 Kriteria Pesan yang Terdapat dalam Media Promosi Kesehatan

Pada suatu media, pesan yang disampaikan haruslah efektif dan kreatif, maka dari itu harus memenuhi hal-hal berikut :

- a. *Command attention*, adalah mengembangkan satu ide/pesan pokok yang dapat direfleksikan menjadi suatu pesan
- b. *Clarify the message*, pesan yang digunakan haruslah mudah dimengerti, sederhana dan jelas.
- c. *Create trust*, pesan yang disampaikan harus dapat dipercaya, tidak bohong dan terjangkau
- d. *Communicate a benefit*, pesan yang disampaikan dapat memberikan keuntungan terutama bagi kedua belah pihak
- e. *Consistency*, pesan yang disampaikan harus memiliki satu pesan utama di media apapun
- f. *Cater to the heart and head*, pesan yang disampaikan dapat menyentuh akal dan rasa (emosi) sasaran
- g. *Call to action*, pesan yang disampaikan dapat mendorong dan mempengaruhi saran untuk bertindak ke hal positif

2.5.4 Perkembangan Media Promosi Kesehatan

Pada pengembangan media promosi kesehatan memiliki banyak inovasi.

Inovasi tersebut diantaranya berupa :

- a. Leaflet, poster, audio visual, flipchart, booklet, buku saku
- b. Sms broadcast
- c. Media sosial
- d. Permainan, seperti permainan engklek, ular tangga, puzzle, kartu bergambar
- e. Seni, contohnya lagu, jathilan, wayang gantung, besutan

f. Khotbah

2.6 Konsep Media Audio Visual

2.6.1 Pengertian Audio Visual

Audio visual adalah media yang dapat dilihat dan didengar, yang berguna dalam membantu menstimulasi indra mata (penglihatan) dan telinga pada waktu terjadinya proses penerimaan pesan.

2.6.2 Manfaat Media Visual

a. Memudahkan seseorang mengingat

Media visual memiliki hubungan antara visualisasi gambar dengan pikiran. *Perceiving and thinking are indivisibly intertwined*, hal ini menunjukkan bahwa melihat memiliki kontribusi positif dalam berfikir. Sedangkan berfikir merupakan fondasi untuk mengonstruksi pengetahuan (Jatmika, 2019).

b. Penggunaan gambar juga dapat membuat seseorang lebih focus, karena gambar dapat memusatkan perhatian.

c. Gambar dapat mempengaruhi gairah dan emosional pembaca, selain itu juga menambah kreatifitas

2.6.3 Konsep Video

Video merupakan media untuk menyampaikan pesan atau informasi. Selain sebagai media penyampaian pesan, video merupakan segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar gerak. Kemampuan video dalam memvisualisasikan sebuah pesan menjadi gerakan motoric, ekspresi wajah, dan suasana lingkungan tertentu,

merupakan suatu kelebihan dari video. Kadang juga berbentuk hiburan yang mendorong perubahan sikap dalam bidang kesehatan, yang dikemas dalam bentuk drama, cerita-cerita fiksi atau kenyataan dalam masyarakat.

a. Kelebihan dari video adalah:

- 1) Pesan yang disampaikan dikemas secara menarik sehingga akan mudah diingat oleh penonton
- 2) Tidak terbatas jarak dan waktu
- 3) Dapat di ulang-ulang
- 4) Format dapat disajikan dengan berbagai bentuk, seperti kaset, CD dan DVD.

b. Kekurangan dari video adalah :

- 1) Pada proses pembuatannya membutuhkan biaya yang tidak sedikit
- 2) Membutuhkan peralatan – peralatan lain, seperti videoplayer, LCD dan lain-lain
- 3) Lebih menekan isi materi daripada proses dari materi tersebut
- 4) Tidak dapat menampilkan objek dengan ukuran yang sebenarnya
- 5) Pengambilan gambar yang kurang tepat akan mengakibatkan salah penafsiran oleh penonton

c. Karakteristik media video

Karakteristik media audio visual diantaranya yaitu

- 1) Penyajian gambar yang dinamis
- 2) Digunakan dengan cara yang telah ditetapkan oleh perancang sebelumnya

3) Biasanya bersifat linier

2.7 Video Jurus “ ITIK Cerita”

Isi dari video jurus “ITIK Ceria adalah :

2.7.1 Sentuhan Boleh dan Tidak Boleh

Mengajarkan perbedaan sentuhan baik dan sentuhan buruk itu penting. Hal ini dikarenakan agar anak-anak mampu mengidentifikasi bentuk kekerasan seksual yang diwujudkan dengan sentuhan-sentuhan pada bagian pribadi mereka. Anak-anak terkadang tidak mengetahui batasan yang jelas mengenai sentuhan yang diperbolehkan dan tidak. Ketika ada seseorang baik yang mereka kenal ataupun orang asing menyentuh mereka pada area pribadi bukan untuk keperluan kesehatan ataupun kebersihan, perlu dijelaskan bahwa hal tersebut bukan merupakan hal yang baik dan dapat merugikan diri mereka. Macam-macam sentuhan:

2.7.2 Sentuhan baik atau boleh

Sentuhan boleh adalah sentuhan yang tidak menyakiti, dan membuat kita merasa nyaman. Sentuhan pada bagian tubuh dari bahu ke atas dan dari lutut ke bawah. Sentuhan ini karena kasih sayang (misalnya bersalaman, mengusap kepala). (Djalal, 2015)

2.7.3 Sentuhan yang buruk atau tidak boleh

Sentuhan yang membuat anak sakit, sedih, takut, atau marah. Kalau seseorang meraba-raba bagian pada area yang ditutup baju renang (paha,

dada, atau bagian yang dekat dengan kemaluan) dan juga bagian mulut. (Djalal, 2015) Sentuhan yang tidak nyaman/membingungkan Sentuhan yang tidak menyakiti, tapi membuat risih/jijik, dan anak tidak menginginkannya. Sentuhan antara bahu dan lutut. Terutama jika sentuhan ini menunjukkan kasih sayang dan nafsu, misalnya mula-mula mengelus kepala, memeluk-meluk kemudian meraba bagian tubuh dari bawah bahu sampai atas lutut. (Djalal, 2015)

2.7.4 Keterbukaan Pada Orangtua

Berbicara tentang keterbukaan, maka tidak akan lepas dari perihal menceritakan rahasia. Menjelaskan konsep rahasia sangat penting bagi anak. Rahasia merupakan senjata para pelaku kepada anak-anak. Bantu anak untuk merasa jelas dan percaya diri mengenai apa dan kapan sesuatu diceritakan. Jenis rahasia:

a. Rahasia buruk

Sesuatu yang membuat anak merasa khawatir, sedih atau takut atau tidak nyaman atau risih/jijik atau tidak senang, misalnya disakiti, dijahati atau disentuh oleh orang lain. Rahasia buruk merupakan sesuatu yang menyakiti tubuh kita atau perasaan sedih atau rasa "takut" yang harus selalu diceritakan. Rahasia buruk harus selalu diceritakan.

b. Rahasia baik

Sesuatu yang membuat seseorang merasa sangat senang, misalnya kejutan, tempat persembunyian dan hadiah. Rahasia baik adalah sesuatu yang menyenangkan yang membuat orang lain bahagia. Perlu ditekankan pada anak, bahwa bila ada hadiah atau tawaran yang disukai atau menyenangkan pada anak, tapi kemudian berubah dan membuat anak menjadi sedih atau takut atau tidak nyaman atau risih/jijik atau tidak senang, maka itu menjadi rahasia yang buruk." Rahasia baik tidak bertahan untuk waktu yang sangat panjang, hanya sampai hadiah diberikan, tempat persembunyian ditemukan, atau kejutan terungkap.

2.7.5 Jurus ITIK Cerita

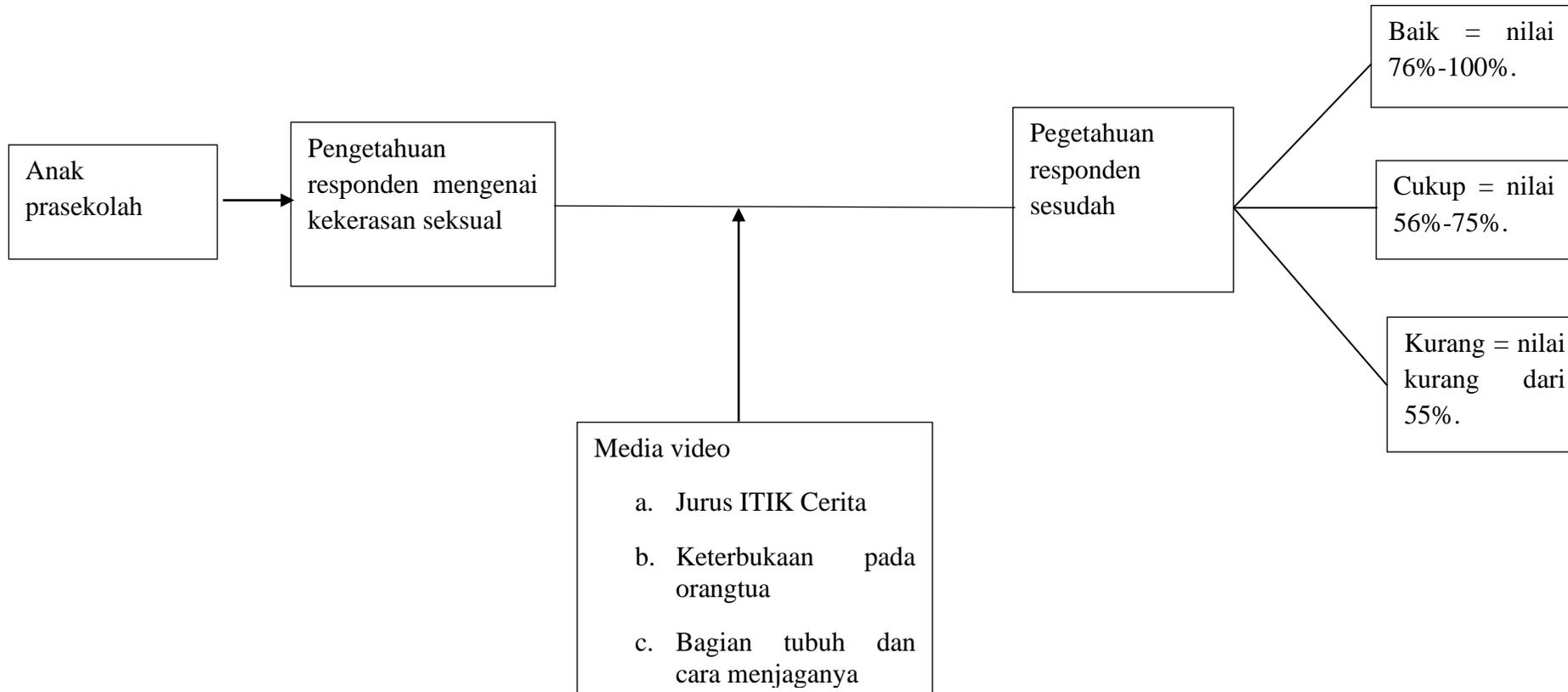
Ketika dalam situasi yang menjurus pada kekerasan seksual pada anak, misalnya: ada orang yang melakukan sentuhan tidak boleh atau sentuhan meragukan/tidak nyaman, atau orang asing yang berusaha berbuat jahat pada anak, jurus "ITIK Ceria" adalah salah satu solusi yang dapat diajarkan ke anak untuk melindungi diri dari kekerasan seksual pada anak. Berikut penjelasan mengenai jurus "ITIK Cerita:

- a. "I" merupakan singkatan dari "izin" saat ingin pergi bermain anak harus izin kepada orangtua/guru agar orangtua/guru dapat mengawasi.
- b. "TI" merupakan singkatan dari katakana "tidak" Ketika ada yang ingin menyentuh anak dengan sentuhan buruk atau tidak nyaman, maka anak

harus mengatakan "TIDAK" dengan keras dan sekitar dapat mendengar dan memberi pertolongan pada anak.

- c. "K" merupakan singkatan dari "bebaskan diri". Ajarkan anak untuk berusaha membebaskan diri dari pegangan pelaku dan tetap berteriak minta tolong, agar orang sekitar dapat mendengar dan memberi pertolongan pada anak serta agar pelaku tidak membawa anak ke tempat yang tidak aman.
- d. "Cerita" Ajarkan anak untuk segera menceritakan kejadian buruk yang sudah dialami kepada orangtua atau orang dewasa yang bisa dipercaya agar segera mendapat pertolongan dan pelaku tidak mengulangi lagi. Ajarkan juga untuk bercerita bila anak melihat temannya yang disakiti. Biasakanlah untuk selalu bercerita.

2.8 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep pengaruh pemberian program landak balita dalam upaya peningkatan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual

2.9 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Ada pengaruh pemberian seks edukasi dengan media video “ITIK Cerita” terhadap pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak prasekolah

H_0 : Tidak pengaruh pemberian seks edukasi dengan media video “ITIK Cerita” terhadap pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak prasekolah